

AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR SUKU AKIT DAN SUKU JAWA DI DESA SUKA MAJU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Annisa Nurjannah

Email : annisanurjannah0705@gmail.com

Dosen Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos. M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi satu dengan yang lain baik dengan latar belakang budaya yang berbeda maupun sama, seperti suku Akit dan suku pendatang Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang saling berbaur satu sama lain. Dalam proses interaksi, kedua suku mengalami kesulitan pada saat menyesuaikan diri baik dari bentuk verbal maupun nonverbal untuk mengakomodasi budaya antara kedua belah suku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi konvergensi, strategi divergensi dan strategi akomodasi berlebihan pada Suku Akit dan Suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Lokasi penelitian ini di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Subjek dalam penelitian ini adalah suku Akit dan suku Jawa sebanyak 17 orang yang didapatkan dengan teknik *Sampling Snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Interaktif Huberman & Miles.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat terjadinya akomodasi komunikasi antar suku Akit dan suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis terdapat 3 bentuk strategi yaitu (1) Strategi konvergensi dari bentuk verbalnya adalah dengan menggunakan bahasa melayu dan bahasa yang dikuasai kedua belah suku ketika berinteraksi, sedangkan untuk bentuk nonverbalnya adalah menggunakan gerak-gerakan tubuh yang diciptakan untuk memberi kenyamanan ketika melakukan interaksi. (2) Strategi divergensi, untuk bentuk verbalnya tidak ada usaha untuk menggunakan bahasa lawan bicaranya, dan bentuk nonverbalnya adalah suku Akit dan suku Jawa melakukan gerakan-gerakan penolakan budaya, tidak ada usaha untuk mengurangi kecepatan dan nada suara. (3) Strategi akomodasi berlebihan adalah suku Jawa melakukan kesalahan dalam menggunakan nada bicara, begitu pula dengan suku Akit menggunakan bahasa lawan bicaranya pada waktu yang kurang tepat, hal tersebut bagian dari bentuk verbal. Untuk bentuk nonverbalnya suku Akit melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan ketika berkomunikasi dengan suku Jawa.

**ACOMODATION OF COMMUNICATIONS BETWEEN AKIT TRIBE AND
JAVA TRIBE IN SUKA MAJU VILLAGE BANTAN DISTRICTS
BENGKALIS REGENCY**

By: Annisa Nurjannah

Email: annisanurjannah0705@gmail.com

Consultant: Nova Yohana, S.Sos. M.I.Kom

ABSTRACT

Humans as social beings interact with each other both with different cultural backgrounds and the same, such as the Akit tribe and tribal Javanese immigrants in the village of Suka Maju Bantan District Bengkalis who mingle with each other. In the process of interaction, both tribes have difficulty when adjusting from boat verbal and nonverbal forms to accommodate cultural between the two tribes. The purpose of this research is to know the strategy of convergence, divergence strategy and excessive accommodation strategy at Akit Tribe and Java Tribe in Suka Maju Village Bantan District Bengkalis in communicating.

This research uses qualitative method with symbolic interaction approach. The location of this research is in Suka Maju Village Bantan District Bengkalis Regency. Subjects in this study were Akit Tribe and Java Tribe as 17 people obtained by Snowball Sampling technique. Data collection techniques are done through observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique using Interactive model of Huberman & Miles.

The results of this study indicate that at the time of the communication accommodation between Akit Tribe and Java Tribe in Suka Maju Village Bantan district Bengkalis, there are 3 forms of strategy they are (1) Convergence strategy of verbal form is by using Malay language and language controlled by both tribes when interacting, while for nonverbalnya form is using body movements that are created to provide comfortable when interacting. (2) Strategi divergensi, for verbal form there is no attempt to use the language of his interlocutor, and the nonverbalnya form is Akit Tribe and Java Tribe doing movements of cultural rejection, there is no effort to reduce the speed and tone of voice. (3) The accommodation strategy of the grotes is that the Java Tribe makes a mistake in using the tone of speech, so the Akit Tribe uses the opposite language at the wrong time, it is part of the verbal form. For its nonverbal form Akit Tribe performs excessive movements when communicating with the Java Tribe.

PENDAHULUAN

Transmigrasi berperan dalam proses interaksi dan komunikasi antarbudaya karena pada dasarnya perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain akan membawa budaya dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga penduduk yang baru akan berhadapan dan berinteraksi dengan penduduk asli yang memiliki budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang mereka bawa maka terjadilah proses akomodasi komunikasi antara suku asli dengan suku yang berasal dari transmigrasi.

Salah satu wilayah yang terdapat masyarakat transmigran adalah di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis maka dari itu terjadilah proses interaksi antara masyarakat asli dengan masyarakat transmigran. Suku asli tempatan di Desa Suka Maju adalah suku Akit atau kerap sekali disebut dengan suku Asli sedangkan suku pendatang di desa desa Suka Maju ini adalah suku Jawa dan ada beberapa suku Melayu peranakan. di Desa Suka Maju ini dua suku yang sangat mencolok sekali adalah suku Akit dengan suku Jawa. Proses interaksi antara suku Akit dengan suku Jawa kerap kali terjadi dan sangat mencolok.

Pertemuan antara dua suku antara suku Jawa dan suku Akit ini tidak dapat di hindari lagi. Kebutuhan akan pangan membuat suku Akit ini harus mencari pekerjaan di wilayah suku Jawa mulai dari pekerjaan kebun seperti mengopek kelapa, menyabit kelapa, dan membersihkan kebun. Tidak jarang kesalah pahaman anantara mereka sering terjadi, hal ini di karenakan intonasi suku Akit dan jawa sedikit berbeda ditambah lagi kejadian-kejadian kehilangan yang

terjadi dikalangan suku Jawa yang disebabkan oleh suku Akit menambah kecurigaan terhadap suku tersebut.

Suku Akit memiliki beberapa kebiasaan yang cukup aneh di kalangan suku Jawa misalnya, suku Akit sering berjalan tanpa alas kaki baik dalam keadaan cuaca normal dan dalam keadaan panas terik, membawa bakul yang berisikan peralan ataupun hasil tangkapan mereka dari laut menggunakan kepala, hingga kebiasaan mereka membawa anak kecil yang baru beberapa hari lahir untuk ikut bekerja dengan mereka. Prilaku ini di sebagian kalangan masyarakat Jawa merupakan suatu hal yang aneh sebab bertolak belakang dari kebiasaan suku Jawa.

Aktifitas dialog antara masyarakat suku Akit dengan Suku Jawa di Desa Suka Maju ini terjadi setiap hari karena rumah-rumah penduduk di Desa Suka Maju ini dibangun dan disusun berdasarkan jalur-jalur dan setiap jalur di desa ini terdiri dari rumah-rumah warga transmigrasi dan rumah masyarakat suku Melayu, dengan demikian proses interaksi antara kedua suku ini tidak dapat dihindari. Pengalaman interaksinya bermula dengan jarangnyanya melakukan dialog meskipun sering berpapasan, dan sekarang masyarakat suku Akit dan suku Jawa sering melakukan dialog di warung, kebun dan di rumah. Pada komunikasi tersebut, mereka dapat membangun komunikasi yang baik ditandai dengan tersampainya maksud dan tujuan diantara pelaku-pelaku komunikasinya.

Akit atau Akik juga ada berdiam di daerah Hutan Panjang dan Kecamatan Rupert di pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Tepatnya di pulau Rupert. Suku ini hidup dan bertempat tinggal di

Rumah Rakit. Mereka berpindah dari satu tempat di pantai dan muara sungai ke tempat lain. Masyarakat suku Akit yang ada di Desa Suka Maju lebih tepatnya di Dusun Sungai Raya. Desa Suka Maju terdapat 567 KK dengan 3.172 jiwa dengan 40 % masyarakatnya bersuku Jawa dan 60 % gabungan Suku Akit, Cina, dan Budha. Dapat dilihat bahwa suku Akit di Desa Suka Maju merupakan masyarakat mayoritas dan suku Jawa minoritas. Dan kebanyakan diantaranya Suku Jawa merantau untuk mencari pekerjaan dan akhirnya menetap disana sampai mempunyai keluarga dan keturunan.

Kegiatan yang melibatkan interaksi antarbudaya terjadi ketika kegiatan sosial budaya seperti resepsi pernikahan, musibah apa pun bentuknya baik kematian atau kecelakaan itu saling kunjung mengunjungi, termasuk hari-hari besar seperti hari raya. Ketika ada musibah takziah apabila ada musibah di orang akit, suku Jawa bertakziah kesana begitu pula ketika ada musibah umat muslim orang Akit berkunjung di kediaman orang Jawa.

Keseharian suku Akit menggunakan bahasa Akit yang dicampur dengan bahasa Melayu. Oleh sebab itu suku Akit kerap kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan suku Jawa karena mereka kurang mengerti dan memahami bahasa Jawa. Tempat-tempat suku Akit sering melakukan proses interaksi dengan suku Jawa ialah ketika berobat ke puskesmas, kantor desa dan pasar. Dengan logat berbicara, bahasa yang digunakan serta gaya hidup menunjukkan perbedaan budaya yang sangat menonjol. Tidak jarang kecurigaan di kalangan suku Akit terhadap suku Jawa atau sebaliknya membuat

komunikasi mereka semakin memburuk. Akan tetapi keberadaan mereka yang sudah lama saling berdampingan membuat permasalahan tersebut dapat teratasi.

Mulyana, (2002:10) mengatakan, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Selain itu proses penerimaan dan penolakan budaya dari satu suku ke dalam suku lainnya ini dipengaruhi juga oleh perkembangan penyebaran suku dan budaya yang masih berjalan setiap harinya sehingga proses interaksi antarbudaya masih berlangsung. Sesuai yang diungkapkan oleh Turner (2010: 157), yang mengatakan bahwa dalam interaksi antarbudaya terdapat sebuah pemahaman interaksi antarbudaya berbeda yang berfokus pada peranan dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan, dan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dari berbagai komunitas budaya akan menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengakomodasi budaya yang lainnya.

Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, terdapat sebuah pemahaman interaksi antar budaya berbeda yang berfokus pada peranan dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan, dan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dari berbagai komunitas budaya akan menyesuaikan komunikasi mereka untuk mengakomodasi budaya yang lainnya. Teori Akomodasi berkaitan dengan pemahaman mengenai interaksi antar manusia dari kelompok yang berbeda, yang menilai

bahasa perilaku non-verbal, kinesik (gerakan tubuh), paralinguistik (suara), proksemik (penggunaan ruang personal dan sosial), artifaktual (pakaian atau kosmetik) yang digunakan setiap individu. Teori Akomodasi juga menggabungkan pengaruh individualisme dan kolektivisme pada proses adaptasi.

Penelitian ini menjelaskan suatu proses adaptasi antarbudaya dengan adanya bentuk akomodasi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008:217). Communication Accomodation Theory (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002:44). Melalui CAT pemahaman antar orang-orang dari kelompok yang berbeda menjadi bagian penting untuk terciptanya tujuan komunikasi mengenai kesamaan kekuasaan budaya dalam interaksi. Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial memengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi, menunjuk pada cara-cara dimana individu-individu dalam intraksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi (Rohim, 2009:212).

Dalam setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi, terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan sehingga komunikasi yang sedang mereka lakukan berjalan

dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis yaitu strategi konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), serta akibat dari proses akomodasi akan ada sebuah label yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara yaitu label akomodasi berlebihan (*Overaccomodation*).

Persoalan akomodasi komunikasi memang menjadi persoalan yang cukup serius dirasakan bagi siapapun termasuk suku Akit khususnya ketika berada dalam lingkungan suku Jawa. Kendala adaptasi komunikasi tidak hanya disebabkan oleh bahasa saja. Akan tetapi lingkungan juga mempengaruhi adaptasi komunikasi seseorang seperti suku Akit yang berada di lingkungan suku Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akomodasi Komunikasi Antar Suku Akit dan Suku Jawa di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

TINJAUAN PUSTAKA

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi (*Accomodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap oranglain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010: 217).

Teori akomodasi berkaitan dengan pemahaman mengenai interaksi antar manusia dari kelompok yang berbeda, dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal,

dan paralinguistik yang digunakan setiap individu. Dalam teori ini, individu memberikan tanda atas sikap mereka (misalnya suka atau tidak suka) antara satu sama lain melalui strategi-strategi yang berbeda, kemudian untuk memancing persetujuan dari pendengarnya untuk mencapai efisiensi komunikasi, dan mempertahankan identitas sosial yang positif (Gudykunts, 2002:44).

Asumsi pertama, teori akomodasi mengingatkan pada pengalaman komunikasi yang pernah terjadi, bahwa dalam berkomunikasi atau berperilaku orang sering membawa berbagai bidang pengalaman mereka kedalam sebuah percakapan. Dengan komunikasi itu terjadi secara bervariasi dan menentukan orang akan mempengaruhi orang lain. Belajar dari pengalaman komunikasi dan latar belakang komunikasi yang terjadi secara bervariasi inilah yang akan menentukan kita akan mempengaruhi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, maka semakin tertarik kita kepada orang itu, dan secara otomatis kita mengakomodasi orang tersebut (Turner, 2010: 220).

Asumsi yang kedua terletak pada persepsi atau evaluasi. Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi yang terjadi didalam sebuah percakapan. Persepsi itu sendiri adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan sebuah proses menilai percakapan. Pertama-tama orang akan mempersepsikan yang terjadi di dalam percakapan. Sebagai contoh, kemampuan orang berbicara dengan orang lain, sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan

berperilaku dalam percakapan. Motivasi merupakan bagian dari kunci proses persepsi dan evaluasi dalam teori akomodasi komunikasi.

Maksudnya disini adalah kita mungkin akan mempersepsikan tuturan dan perilaku seseorang, tetapi kita tidak selalu mengevaluasinya. Fenomena di atas sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika kita menyapa orang di jalan, terlihat dalam percakapan basa basi lalu kemudian kembali meneruskan perjalanan kita. Kita biasanya tidak menghabiskan waktu untuk bisa mengevaluasi pertemuan dalam percakapan singkat tersebut.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa kita mungkin saja menyapa orang tersebut, lalu berbicara dan kemudian terkejut karena sesuatu hal yang mengagetkan, menurut Giles dan Kolegenya (dalam Turner, 2010:221), mengarakan bahwa pada saat itulah kita memutuskan proses evaluatif dan komunikatif kita dengan mengungkapkan kebahagiaan, kesediaan atau dukungan.

Asumsi yang ketiga dari teori akomodasi ini adalah dampak yang ditimbulkan bahasa kita terhadap orang lain. Secara khusus disini, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan baik singkat maupun panjang. Seperti yang akan terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda.

Selanjutnya Giles (dalam Turn.er, 2010:221), menjelaskan situasi seperti ini kaum minoritas dan mayoritas dapat hidup berdampingan. Pembelajaran bahasa keduanya bersifat satu arah. Maksudnya disini

adalah sangat umum bagi kelompok minoritas untuk bisa mempelajari kebiasaan-kebiasaan dari kelompok dominan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan akan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan kelompok menjadi hal yang penting karena sebagaimana dapat ditarik dari kutipan di atas bahwa, terdapat keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang dominan atau mayoritas.

Bagian keempat dari asumsi Turner berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Norma sendiri telah terbukti mampu menjelaskan perannya dalam teori. Gilles (dalam Turner, 2010:222), mengatakan bahwa norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi dalam percakapan. Kemudian diperjelas lagi oleh Gallois dan Callan (dalam Turner, 2010:222), bahwa “norma-norma memberikan akomodasi dalam tingkatan yang bervariasi terdapat perilaku akomodif yang di pandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi”, karena itu, norma yang umum adalah seseorang yang lebih muda harus hormat dan menurut kepada yang lebih tua.

Keempat asumsi tersebut membentuk dasar yang kuat untuk mempelajari bagaimana cara-cara beradaptasi yang digunakan orang-orang dalam sebuah komunikasi. Sedangkan teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan seseorang berhak memiliki cara mereka untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka akan mungkin menciptakan komunitas percakapan yang menggunakan bahasa yang sama, membedakan diri mereka

dengan orang lain atau mengadopsi gaya lawan bicanya secara berlebihan. Ketiga pilihan ini disebut dengan konvergensi dan divergensi dan *overaccommodation* (akomodasi berlebihan).

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan oranglain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah konvergensi, divergensi, Akomodasi Berlebihan (Overaccomodation).

Konvergensi merupakan model komunikasi yang digunakan untuk mencapai suatu pendekatan yang tidak terikat pada kaidah atau batasan salah satu kebudayaan tertentu saja, sebaliknya dapat menggambarkan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya dalam masyarakat. Dengan kata lain konvergensi merupakan strategi yang menekankan komunikasi sebagai proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama (mutual understanding) diantara pelaku komunikasi tersebut.

Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal atau nonverbal namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi orang yang bersifat streeptip. Divergensi ini terjadi ketika seseorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti

gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Divergensi disini adalah ketika tidak dapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara, atau dengan kata lain dua orang berbicara dengan satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran mengenai mengakomodasi orang lain.

Dalam prosesnya komunikasi akomodasi, Turner (2010:227) mengatakan ada sebuah label atau julukan akibat seorang komunikator mencoba mengakomodasi lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya. Beberapa peneliti seperti Giles et all 1988 (dalam Turner, 2010:227), menyatakan bahwa karena adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh komunikator maka dalam sebuah komunikasi antar budaya sering terjadinya miskomunikasi dan menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif.

Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa Dan Donald C. Reitzes (Dalam West & Turner, 2008:96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini,

sebaliknya membentuk perilaku manusia.

Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Sminth Dan Linda Liska Belgrave (dalam West & Turner, 2008: 96-97), interaksi simbolik berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi nyata oleh interaksi individu-individu, yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Selain itu Blumer pun berhasil mengembangkan interaksioisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksioisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpuk pada tiga premis utama. (Dalam Sobur, 2010:199).

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses

interaksi sosial sedang berlangsung.

Strategi Akomodasi Komunikasi

Proses strategi akomodasi komunikasi ini adalah untuk menjelaskan tahapan-tahapan orang mencoba beradaptasi dalam berinteraksi dan dapat mempengaruhi satu sama lain selama berkomunikasi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diminati dalam interaksi. Menurut Rohim (dalam Gusniaty, 2007:35), mengatakan bahwa akomodasi menunjukkan pada tahapan-tahapan individu dalam interaksinya yang memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi.

Dalam prosesnya sebuah akomodasi komunikasi, Turner (2010:217) mengatakan ada dua strategi yang digunakan ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, dan label yang diberikan kepada pembicara atau komunikator karena terlalu berlebihan dalam mengakomodasi budaya, perilaku komunikasi pendengarannya. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konvergensi
2. Divergensi
3. Akomodasi Berlebihan (*Overaccommodation*)

Komunikasi Antarbudaya

Dalam berkomunikasi antarbudaya yang ideal kita berharap banyak persamaan dalam pengalaman dan persepsi budaya. Tetapi karakter budaya berkecenderungan memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama atau berbeda. Oleh sebab itu, ia membawa persepsi budaya yang

berbeda-beda pada dunia di luar budaya sendiri.

Komunikasi antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budaya manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memosisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya. (Lubis, 2012:14)

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antar budaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antar budaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003:25)

Samovar dan Porter (1972) Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan maupun nilai. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang luas tidak jarang kita

menemui sebuah percakapan antar teman yang berbeda suku atau daerah asal, atau mungkin tetangga kita, guru kita, kerabat kita berasal dari daerah lain dan suku lain yang tentunya berbeda dalam hal kebiasaan sehari-hari. Budaya yang berbeda ini dapat kita simak dengan cara mereka berbicara yang berbeda bahasa, pakaian yang dipakai, penataan dan aksesoris rumah mereka, cara mereka memahami suatu dan masih banyak yang lain. Bila kita pernah mengalami kejadian seperti yang dipaparkan di atas, berarti kita telah melakukan komunikasi antarbudaya. Yang pada intinya komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda adat/tradisi atau budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Akomodasi Komunikasi dan Interaksi Simbolik. Dengan perspektif interaksi simbolik, definisi yang individu berikan kepada situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang kemudian akan menentukan perilaku mereka. (Mulyana 2010: 70).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Objek penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses akomodasi komunikasi antar Suku Akit dengan Suku Jawa Di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *sampling snowball*. Penulis menetapkan informan berdasarkan rekomendasi dari key informan yaitu Tusimen peneliti mendapatkan informan

berjumlah 18 orang yang terdiri dari 2 tokoh masyarakat dari masing-masing suku dan 7 orang dari Suku Akit dan 8 orang dari Suku Jawa

Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Nasution, 2012:126).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada saat terjadinya proses akomodasi komunikasi antar suku Akit dan suku Jawa Di Desa Suka Maju Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, strategi konvergensi yang dilakukan terbagi dari dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal. Dari bentuk verbalnya adalah dengan menggunakan bahasa melayu dan bahasa yang dikuasai kedua belah suku ketika berinteraksi. Sedangkan untuk bentuk nonverbalnya adalah menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang diciptakan untuk memberi kenyamanan ketika melakukan interaksi, kedua suku saling menyesuaikan gaya bicara lawan bicaranya, tidak membatasi jarak kepada lawan bicara dan menyesuaikan pakaian terhadap suku Jawa. Tujuan melakukan strategi konvergensi tersebut ialah menciptakan hubungan yang harmonis, adanya keakraban antar suku sehingga terciptalah komunikasi yang searah ketika berkomunikasi.

Strategi divergensi yang dilakukan oleh suku Akit dan suku Jawa memiliki dua bentuk juga sama halnya dengan konvergensi yaitu verbal dan nonverbal, untuk bagian verbalnya adalah tidak ada usaha untuk menggunakan bahasa lawan bicaranya,

dan untuk bagian nonverbalnya adalah suku Akit dan suku Jawa melakukan gerakan-gerakan penolakan budaya, tidak ada usaha untuk mengurangi kecepatan dan nada suara, tidak ada usaha untuk mengetahui jarak lawan bicaranya namun menciptakan batasan untuk dirinya sendiri dan menonjolkan perbedaan dari cara berpakaian. Tujuan dari melakukan strategi divergensi adalah untuk mempertahankan kebudayaan masing-masing khususnya dalam hal budaya komunikasi agar tetap ada perbedaan antara suku Akit dan suku Jawa tanpa harus menimbulkan perselisihan antar suku akan tetapi menciptakan keunikan-keunikan yang ada agar ada ketertarikan untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Strategi akomodasi berlebihan yang diberikan oleh suku Akit dan suku Jawa ketika sedang berinteraksi adalah suku Jawa melakukan kesalahan dalam menggunakan nada bicara, begitu pula dengan suku Akit menggunakan bahasa lawan bicaranya pada waktu yang kurang tepat, hal tersebut bagian dari akomodasi berlebihan dalam bentuk verbal. Untuk bagian nonverbalnya suku Akit melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan ketika berkomunikasi dengan suku Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, 2002, *Pokoknya Kualitatif*, Bandung : Pustaka Jaya.
- Anugrah, Dadan. 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Jala Permata
- Bungin, Burhan. 2008, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discoursae Teknologi Komunikasi di Masyarakat)* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dharmojo. 2005, *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papud*: Jakarta Pusat Bahasa, Rawamangun
- Gauthama, M.P, Kusrestwardhani, A. 2003. *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Graha Info Kreasi.
- Gudykunst, Wiliam B. & Carmer M.Lee. 2002. “*Cross-Cultural Communicattion Theories*” dalam Wiliam B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California :Sage Publications
- Gudykunst, Wiliam B. & Bella Mody(eds). 2002, *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Edition. Sage Publication. Thousands Oaks
- Gudykunst, Wiliam B.2002.” *Intercultural Communication Theories*” dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds) *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. California :Sage Publications
- Hersey dab Blanchard, 2004. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, Prentice Hall, New Jersey.
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

- Moleong , 2005. *Metode Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana & Jalaluddin Rahmat, ed 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni, 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Iman Budhi, 2011. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta:Divya Press
- Wiryanto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT Grasindo
- West, Richard & Turner, Lynn H, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi Ketiga, Terjemahan dari Maria Natalia, Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard & Turner, Lynn H,2009.*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- West, Richard & Turner, Lynn H,2010. *Introducing Communication Theory:Analysis and Application 3rd ed*.Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir, 2009. *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- (Departemen Sosial Republik Indonesia 1987, [dikfile:///D:/Suku%20Akit.html](file:///D:/Suku%20Akit.html) utip dari Hamidy, 1991:5).

Sumber lain :